

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama bagi manusia merupakan sumber dasar yang menjadi kebutuhan spiritual. Semua peraturan yang terdapat di dalam agama sesungguhnya menjadi nilai tertinggi bagi manusia yang menganutnya, karena norma-norma agama sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah SWT. Sehingga pembinaan perilaku beragama dapat menjadikan seseorang itu menjadi manusia yang sempurna baik sebagai hamba yang taat maupun sebagai pemimpin yang amanah di muka bumi.<sup>1</sup>

Allah SWT berfirman di dalam Q.S An-Nisa ayat 9 tentang pesan kepada para hamba-Nya yang beriman untuk selalu memperhatikan masa depan anak mereka sebagai generasi penerus yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dalam ayat tersebut agama Islam telah memberikan peringatan kepada manusia terutama bagi mereka yang menjadi orangtua, agar jangan sampai menjadikan anak sebagai calon generasi yang lemah. Lemah disini mencakup segalanya yang nanti mempengaruhi hidup anak baik itu keimanannya, kecerdasannya dan keterampilannya dalam menunjang hidupnya di dunia untuk menuju akhirat

---

<sup>1</sup> Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2019). h. 11.

kelak.<sup>2</sup>Bahkan keagamaan orangtuanya dalam berperilaku sehari-hari menjadi penentu anaknya nanti akan menjadi seperti apa, hal ini sesuai dengan hadits yang mengemukakan bahwa anak sejatinya dalam keadaan fitrah:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ"<sup>3</sup>

Semua ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan utama dan pertama adalah keluarga. Pendidikan agama pada anak memiliki peran besar dalam membentuk persepsi hidupnya ketika dewasa. Pandangan itulah yang nanti mempengaruhi pola pikir anak untuk hidup sehat baik itu fisik maupun akal nya.

Ketika muncul kesadaran untuk mewujudkan pendidikan agama, perlu adanya sebuah kerjasama, terdapat beberapa agen yang dianggap mempunyai peranan penting, diantaranya seperti keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja. Mereka inilah yang dianggap berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.<sup>4</sup>Sebelum anak mengabdikan ke masyarakat, maka peran keluarga dan sekolah yang dianggap sangat penting dalam pembentukan agama pada diri anak.

Sebuah bentuk kerjasama antara orang tua dan guru selaku orang yang memberikan pendidikan formal di sekolah harus diwujudkan dalam membentuk

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Muhammad di Terjemahkan oleh Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1 (Surabaya: Pustaka eLBA, 2011). h. 322.

<sup>3</sup> Imam Bukhari, *Kitab Shahih Buhari, Bab al-Jana'iz, Bab ma Qila Aulad al-Musyarikin*, Juz.5, No.1296, t.t.

<sup>4</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, 3 ed. (Jakarta: Kencana, 2015).

generasi yang beriman dan bertaqwa di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT Q.S Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Ayat diatas menyuruh kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan terlebih khusus mendidik anak, tentunya bukan menjadi tanggung jawab orangtua semata saja, juga didukung dan dibantu oleh pihak lain. Karena sebuah pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan suatu dampak yang luar biasa, terutama antara orang tua dan guru dalam pendidikan agama anak.<sup>5</sup>

Memberikan pendidikan secara layak dan benar kepada anak baik sebagai keluarga ataupun kepada murid bagi seorang guru bukanlah tujuannya agar anak menjadi pandai dan menjadi orang yang sukses di kemudian harinya. Namun anak harus mampu menjadi seseorang yang paham agamanya dan mengamalkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Negara kita merangkum fungsi pendidikan keagamaan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional termuat dalam pasal 30 ayat 2 yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.<sup>6</sup>

Permasalahan yang terjadi di seluruh dunia pada saat ini, munculnya sebuah wabah penyakit yang mempengaruhi kesehatan manusia, diberi nama *Corona Virus*

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Muhammad di Terjemahkan oleh Najib Junaidi, *Tafsir Jalalain*. h. 322.

<sup>6</sup> “Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional,” diakses 28 Februari 2021, <https://www.komisiinformasi.go.id/>.

*Disease 2019* atau lebih di kenal dengan Covid-19. Pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan pada bulan maret 2020, virus ini telah masuk dan menyebar bahkan mulai terjadi kasus meninggal akibat terkena virus tersebut. Penyebaran ini terus berlanjut ke 34 provinsi di Indonesia, mengakibatkan meluapnya pasien di rumah sakit membuat para anggota medis kelelahan bahkan ikut terkena virus Covid-19 bahkan sampai ada yang meninggal. Melihat kondisi yang sangat mengkhawatirkan ini, maka pemerintah membuat beberapa peraturan yang wajib diterapkan bahkan membentuk satuan petugas dalam mengawasi kebijakan-kebijakan tersebut.<sup>7</sup>

Banyak langkah yang dilakukan pemerintah demi menurunkan potensi penularan virus corona di Indonesia yaitu memberlakukan pembatasan kegiatan-kegiatan dari masyarakat sebagai bentuk kebijakan. Ditambah harus menerapkan protokol kesehatan yang sudah dipaparkan oleh ahli medis seperti selalu memakai masker, mencuci tangan, menjaga batas jarak dengan orang lain dan menghindari kerumunan serta menjaga imunitas tubuh dengan mengonsumsi makanan atau obat-obatan. Semuanya itu harus dijalani sebaik dan semaksimal mungkin demi bertahan di kondisi pandemi Covid-19 ini.<sup>8</sup>

Pandemi yang terjadi di Indonesia banyak memberi pengaruh dalam kegiatan masyarakat sehari-hari, aktivitas sosial yang berhubungan dengan berkumpulnya orang banyak harus di batasi bahkan ditiadakan, seperti perkantoran, transaksi jual

---

<sup>7</sup> Ray Faradillahisari Nursowfa (last) dkk., "Penanganan dan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektik Hukum," *Journal Inicio Legis*, 1, 1 (Oktober 2020): 4.

<sup>8</sup> Ray Faradillahisari Nursowfa (last) dkk.

beli di pasar, rumah makan, tempat wisata dan tempat hiburan serta tidak terkecuali ritual keagamaan di tempat peribadatan dan majelis ilmu yang biasanya diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Ketika pandemi, semua kegiatan tersebut harus dibatasi guna memutus mata rantai penularan virus Corona, termasuk upaya menjaga jarak, pembatasan sosial (*social distancing*), karantina wilayah (*lockdown*) dan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat). Hal demikian juga berlaku bagi semua sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, yang terpaksa mencari jalan alternatif dengan proses pembelajaran dilaksanakan secara daring atau *online*.<sup>9</sup>

Dari paparan diatas menunjukkan posisi anak pada saat ini berada dalam keadaan akses yang terbatas, yakni wadah yang membentuk perilaku beragama pada anak sedang terhambat. Apabila dibiarkan begitu saja kemungkinan buruk akan terjadi penurunan yang signifikan terhadap kualitas keagamaan pada diri anak.

Melihat dari pernyataan diatas dapat dikatakan kondisi keagamaan pada anak harus diperhatikan secara lebih mendalam, hal itu menjadi masuk akal karena keadaan saat ini seperti virus Covid -19 yang belum bisa dipastikan kapan berhenti, sedangkan ketika melihat di berita-berita media elektronik dan media sosial bahwa virus ini semakin banyak memakan korban yang tidak memandang tua ataupun muda yang sakit maupun sehat. Maka orang tua menjadi pemeran aktif dalam mengembalikan atau meningkatkan pilar agama anak yang meliputi *Iman, Islam* dan *Ihsan*. Meskipun dalam kondisi yang tidak memungkinkan dunia luar sebagai pijakan

---

<sup>9</sup> “Peran Agama dalam Memutus Mata Rantai Covid 19,” diakses 2 Maret 2021, <https://pmb.lipi.go.id/>.

non-formal anak dalam belajar memahami jati dirinya sebagai orang yang beragama khususnya agama Islam.

Sampai disini mungkin orang tua merasakan bagaimana beratnya menjadi pendidik dan tidak sedikit orang tua yang diam-diam mempunyai rasa empati kepada para guru-gurunya, mungkin yang sebelumnya orang tua hanya mengandalkan pendidikan di lingkungan sekolah saja tanpa memperhatikan pendidikan di lingkungan keluarga. Dengan adanya *Covid-19* ini orang tua mendapat hikmah dari semua ini dan mengharuskan mereka untuk berkolaborasi dengan guru selama pembelajaran *online* di rumah.<sup>10</sup>

Seorang Guru juga tidak boleh terlena dengan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Meskipun sekolah tatap muka di tiadakan dan diganti dengan belajar secara daring atau *online*. Seyogyanya guru memiliki perhatian yang lebih kepada peserta didik, tidak cukup dengan memberikan tugas kepada mereka, namun bagaimana caranya agar dapat membentuk sikap disiplin pada diri peserta didik walau sedang berada di rumah. Terlebih khusus jika dia adalah seorang guru agama, maka yang diperhatikan bukan pemahaman peserta didik pada materi saja, namun bagaimana kondisi keimanan dan kualitas ibadah mereka ketika berada di rumah.

Maka sudah sepatutnya orang tua saat ini mendidik dan membimbing anaknya di rumah dengan bantuan dan dukungan dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk menanamkan nilai keagamaan pada diri anak untuk selalu beriman dan

---

<sup>10</sup> Anik Zakariyah dan Abdulloh Hamid, "Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah," *Intizar*, 1, 26 (Juli 2020): 23.

bertaqwa kepada Tuhannya, terutama bagi anak yang berada di jenjang Sekolah Dasar. Pada usia anak sekolah dasar mulai dari 7 tahun sampai 12 tahun menjadi dasar kesuksesan perkembangan pendidikan untuk kedepannya, artinya pada masa inilah disebut sebagai masa intelektual atau keserasian sekolah yang menjadikannya lebih mudah untuk diarahkan.<sup>11</sup>

Kemendikbud memberikan arahan kepada para pendidik tentang proses pembelajaran daring yang harus disiapkan dengan menggunakan media diantaranya seperti Google Classroom, Whatsapp, Email, Zoom atau aplikasi-aplikasi yang menunjang dan dapat terlaksana dengan baik untuk peserta didiknya. Kemudian orang tua dirumah memberikan pengawasan secara menyeluruh serta mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan anak dirumah, berkordinasi dengan guru mata pelajaran dengan tugas yang diberikan apabila ada bahan ajaran yang belum dimengerti sesuai dengan aplikasi yang disepakati.<sup>12</sup> Tentunya konsep pembelajaran jarak jauh memaksa orang tua harus mampu menguasai teknologi modern saat ini serta memberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar menggunakan teknologi tersebut secara positif dan bermanfaat untuk orang banyak.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Sina S. Pi, M. Si selaku Walikota Banjarmasin menjelaskan Pemerintah Kota Banjarmasin sempat mencoba untuk mempersiapkan pembelajaran

---

<sup>11</sup> Ifat Nabilah, "Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar", *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* Vol. 6 No. 2 (Desember 2019), h. 194.,” *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2, 6 (Desember 2019): 194.

<sup>12</sup> Etika Widi Utami, "Etika Widi Utami, 'Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19', Seminar Nasional Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, h. 472.,” t.t., 472.

<sup>13</sup> Etika Widi Utami.

tatap muka, saat kewenangan diberikan kepada Kepala Daerah, dikarenakan terdapat 50% jumlah siswa di Banjarmasin yang tidak mengikuti pembelajaran secara daring, artinya mereka lebih memilih mencari penghasilan uang daripada harus memilih belajar dirumah. Bahkan lebih parahnya lagi, akibat dari lamanya PTM (pembelajaran tatap muka) menimbulkan aksi tawuran yang dilakukan oleh para remaja di salah satu tempat wisata di Banjarmasin. Hal itu karena kurangnya pembekalan dan nasihat yang baik dari para guru di sekolah serta kurang maksimalnya orang tua dalam memberikan pengawasan kepada anak mereka.<sup>14</sup>

Setelah menunggu beberapa waktu selesainya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), awal Oktober 2021 Pemerintah mengizinkan pembelajaran maksimal 50 persen di setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Artinya anak masih tidak sepenuhnya mendapatkan pembelajaran agama di sekolah. Berarti orang tua saat ini sementara tetap mendidik dan membimbing anaknya di rumah dengan bantuan dan dukungan dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk meningkatkan keagamaan pada diri anak untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Tuhannya, terutama bagi anak yang berada di jenjang Sekolah Dasar.

Ada beberapa Sekolah Dasar di kota Banjarmasin yang diantaranya dijadikan tempat penelitian seperti, SDN Basirih 6 Kecamatan Banjarmasin Barat, SDN Melayu 6 Kecamatan Banjarmasin Tengah, SDN Kelayan Barat 1 Kecamatan Banjarmasin Selatan, SDN Sungai Miai 11 Kecamatan Banjarmasin Utara dan SDN

---

<sup>14</sup> Bahaudin Qusairi, "Bahaudin Qusairi, Tawuran Remaja di Siring Tendean Banjarmasin Akibat Terlalu Lama Libur, Diakses dari <https://apahabar.com/>, pada tanggal 27 November 2021.," 27 November 2021, <https://apahabar.com>.

SN Pengembangan 5 Kecamatan Banjarmasin Timur. Kelima Sekolah tersebut selain menjadi wakil di setiap kecamatan namun juga memiliki kriteria untuk diteliti sesuai dengan permasalahan tersebut.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan, penulis menemukan adanya kegelisahan yang guru PAI rasakan terhadap perilaku peserta didik selama pandemi, *Pertama* mulai ada sikap meremehkan dari peserta didik terhadap pembelajaran *online*, terlihat dari hasil tugas mereka yang asal-asalan dalam mengerjakan<sup>15</sup>. *Kedua* beberapa peserta didik kurang peduli dengan tugasnya bahkan sampai ada yang tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan sakit namun ketika ditanya orang tua sang anak sedang bermain bola bersama teman-temannya.<sup>16</sup> *Ketiga* kurangnya akhlak peserta didik dalam berkomunikasi kepada guru di aplikasi wa, dipicu dari pergaulan anak dengan temannya di media sosial dan dampak tontonan mereka di Instagram, tik-tok dan aplikasi lain yang disukai sang anak.<sup>17</sup>

Dari paparan tersebut di atas penulis ingin mengetahui dan tertarik melakukan penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan anak pada saat pandemi melalui sinergi orangtua dan guru mengatasi persoalan tersebut dengan judul “SINERGI ORANG TUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MERESPON KONDISI PENDIDIKAN AGAMA ANAK SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI DI KOTA BANJARMASIN”

---

<sup>15</sup> Farida Rahmi, Wawancara pribadi dengan guru PAI SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin, 20 Oktober 2021.

<sup>16</sup> Muhammad Rahim, Wawancara pribadi dengan guru PAI SDN Melayu 6 Banjarmasin, 6 Oktober 2021.

<sup>17</sup> Farida Rahmi.

## **B. Fokus Penelitian**

Berlandaskan uraian yang diajukan di atas, fokus penelitian ini adalah mengenai sinergis orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam merespon kondisi pendidikan agama anak sekolah dasar pada masa pandemi di Kota Banjarmasin, Kemudian dirincikan dalam beberapa sub fokus, yaitu:

1. Bagaimana usaha orang tua dalam merespon kondisi pendidikan agama anak sekolah dasar pada masa pandemi?
2. Bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam dalam merespon kondisi pendidikan agama anak sekolah dasar pada masa pandemi?
3. Bagaimana sinergi orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam merespon kondisi pendidikan agama anak sekolah dasar pada masa pandemi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui usaha orang tua dalam merespon kondisi pendidikan agama anak sekolah dasar pada masa pandemi.
2. Mengetahui usaha guru pendidikan agama Islam dalam merespon kondisi pendidikan agama anak sekolah dasar pada masa pandemi.
3. Mengetahui sinergi orang tua dan guru pendidikan agama Islam dalam merespon kondisi pendidikan agama anak sekolah dasar pada masa pandemi.

#### **D. Signifikasi Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam pada lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga, serta menambah khazanah keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam.

##### 2. Secara praktis

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk pengembangan sistem pendidikan, utamanya lembaga pendidikan yang menekankan kepada peran dan usaha guru dalam menanamkan pembelajaran agama terhadap anak.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah dalam judul dan memberikan batasan agar dapat dipahami secara lebih konkret dan operasional.

##### 1. Sinergi

Sinergi adalah salah satu bentuk kerjasama antara beberapa pihak pada tujuan yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kerjasama berasal dari dua kata yaitu kerja dan sama. Sehingga di dalamnya terdapat kegiatan atau

usaha yang dilakukan oleh beberapa pihak atau lembaga untuk mencapai tujuan bersama.<sup>18</sup>

Adapun yang dimaksud peneliti disini adalah bentuk kerjasama orang tua dan guru PAI dalam mengarahkan dan membimbing perilaku keagamaan anak yang sementara ini belajar di rumah akibat pandemi.

## 2. Orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua yaitu seorang ayah dan ibu kandung.<sup>19</sup> Sedangkan yang di maksud disini adalah orang tua yaitu ayah atau ibu yang membina pendidikan agama anak di rumah selama pandemi.

## 3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dari asal kata Guru Agama adalah orang yang mata pencahariannya atau profesinya mengajar mata pelajaran Agama.<sup>20</sup> Adapun guru PAI di sini adalah mereka yang mengajar di SD Negeri di Banjarmasin meliputi SD Negeri Melayu 6, SD Negeri Basirih 6, SD Negeri SN Pangambangan 5, SD Negeri Kelayan Barat 1 dan SD Negeri Sungai Miai 11.

## 4. Kondisi Pendidikan Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keagamaan adalah kata yang diawali “ke” dan diakhiri “an” dari asal kata agama, yaitu ajaran atau sistem yang

---

<sup>18</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

<sup>19</sup> Aplikasi Playstore., *Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, t.t.

<sup>20</sup> Aplikasi Playstore.

mengatur keimanan atau kepercayaan manusia kepada Tuhan yang Mahakuasa, baik dari segi peribadatan yang mengatur manusia dengan Tuhannya dan makhluk lain ataupun tata aturan yang lain yang sudah ditetapkan.<sup>21</sup> Adapun yang dimaksud peneliti disini adalah sikap anak meliputi keterampilan, pengetahuan, keyakinan dan adab anak dalam beragama.

#### 5. Pandemi

Menurut WHO (*World Health Organization*) Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. Penggunaan pandemi menyiratkan perpindahan penyakit atau penyebaran melalui transmisi yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti yang telah terjadi secara historis selama berabad-abad.<sup>22</sup>

Adapun maksud peneliti disini adalah suatu kondisi yang mengharuskan anak belajar di rumah akibat wabah virus yang dapat membahayakan keselamatan manusia pada tahun 2021.

#### 6. Anak Sekolah Dasar

Adapun yang dimaksud anak sekolah dasar disini adalah, sejumlah anak dari umur 5 tahun sampai 10 tahun yang melaksanakan kegiatan belajar di rumah secara online, dimana pada umur tersebut memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, guru ataupun masyarakat dalam menanamkan dan memantapkan keagamaan pada diri mereka, terlebih khusus bagi mereka yang berada di Kota Banjarmasin.

---

<sup>21</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>22</sup> Rina Tri Handayani, "Rina Tri Handayani, 'Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, dan Herd Immunity', *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* Vol. 10 No. 3 (Juli 2020), h. 375.," *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES*, 3, 10 (Juli 2020): 375.

## F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, penulis menemukan penelitian dengan fokus masalah yang sama dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan, diantaranya:

1. Miftahul Jannah, Tesis, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dengan judul **Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Menunjang Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam pada SD Alam Muhammadiyah dan SD Islam Creative Banjarbaru**, 2021, sebuah penelitian kualitatif yang membahas bahwa orangtua dan guru bersama pihak sekolah lainnya tetap melaksanakan pendidikan agama Islam di rumah karena adanya wabah corona pada saat ini. Dalam pelaksanaannya memberikan pembelajaran tentang Asmaul Husna, kalimat thoyyibah, pelaksanaan sholat, kegiatan mengucap salam, membaca Alquran, beserta hafidz dan Hadistnya, tidak lupa menerapkan bacaan doa-doa harian dan membiasakan anak untuk berakhlak mulia. Kemudian dibantu dengan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, saling mendukung, saling memotivasi, beribadah bersama, menciptakan suasana yang aman dan nyaman, mendongeng atau bercerita dan salat berjamaah. Kesamaan penelitian ini terletak pada proses kerjasama antara pihak keluarga dan sekolah dalam mencapai suksesnya tujuan pendidikan agama Islam. Perbedaanya adalah penelitian ini memfokuskan pada bentuk kegiatan-kegiatan islami yang harus tetap diajarkan selama pandemi sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana respon

guru dan orang tua melihat kondisi agama anak selama masa pandemi masih berlangsung.

2. Putri Septiana Ila Haniah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul **Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MTs Negeri I Malang)**, 2021 sebuah penelitian kualitatif yang berisikan upaya guru dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, mendampingi dan mengawasi perilaku mereka selama kegiatan pembelajaran, memberikan tugas yang jelas dan mudah dipahami untuk disiplin, bersikap dan beribadah, memonitoring dan mengontrol kedisiplinan peserta didik dengan menggunakan jurnal harian serta memberikan punishment sedangkan upaya orang tua adalah memaneg waktu membimbing anak di rumah, membiasakan dan menanamkan kedisiplinan, mengontrol perilaku anak dan memberikan keteladanan, memotivasi dan mengarahkan anak agar selalu berdisiplin, ikut mendampingi proses kegiatan belajar anak, dan membuat suasana rumah lebih nyaman. Adapun bentuk sinergitas guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin peserta didik berkoordinasi dan berkomunikasi dengan baik antara guru dan orang tua, meningkatkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendisiplinkan peserta didik dengan melibatkan orang tua dan komite dalam kegiatan sekolah untuk membentuk karakter disiplin serta saling menghargai dan mendukung dalam pembentukan karakter disiplin.

3. Rusilawati, Tesis, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dengan judul **Hubungan Sekolah dan Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim dalam Menunjang Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulau Pisau (Studi pada SMAN 1, SMAN 2, dan SMKN 1 Banama Tingang)**, 2018 sebuah penelitian kualitatif yang berisikan bahwa pendidikan agama Islam disana menerapkan kurikulum 2013 dan KTSP, sedangkan metode pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, bahkan nilai hasil belajar disana rata-rata cukup di tambah lagi minimnya sarana prasana disana. Adapun pendidikan agama Islam bagi keluarga di masyarakat tersebut sebagian besar hanya mengandalkan sekolah dalam membimbing anak-anak mereka, selebihnya dirumah mereka memberikan pembelajaran agama berupa pendidikan tauhid, ibadah (shalat dan puasa), pendidikan akhlak dan pengajaran Al-Qur'an. Adapun mengenai hubungan kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga, lebih fokus mengarah pada pendidikan umum, namun belum maksimal dalam menunjang pendidikan agama Islam. Persamaan pada penelitian ini adalah terletak dari upaya dan dukungan dari pihak sekolah dan keluarga untuk membuat pembelajaran PAI menjadi lebih sesuai dan tepat. Adapun perbedaan yang akan diteliti peneliti disini terletak pada respon antara guru PAI dan orang tua dalam melihat perkembangan agama anak akibat pandemi yang masih berlangsung.

4. Sri Astuti dkk, Jurnal, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, dengan judul **Sinergitas Guru dan Orang tua dalam Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Daring di Pandemi COVID-19**, sebuah penelitian campuran antara kuantitatif dan kualitatif yang berisikan pemetaan sebuah pola sinergitas antara guru dan orangtua dalam memberikan integritasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran daring di masa pandemi saat ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada terbentuknya sinergi antara guru dan orang tua dalam mewujudkan impian yang ingin dicapai. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.
5. Adelia Alfama dkk, Jurnal, *Altruis: Journal of Community Services*, dengan judul **Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Memotivasi Siswa Selama Pembelajaran Masa COVID-19**, sebuah penelitian yang memiliki kesamaan yakni adanya bentuk sinergi antara guru dan orang tua dalam menghadapi situasi covid saat ini. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek yang diteliti yaitu guru dan orang tua harus bersinergi demi melihat perkembangan kondisi agama anak selama pandemi masih berlangsung.